



FAKTOR PENGHAMBAT *CRITICAL THINKING* SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL HOTS PADA MATA PELAJARAN PPKN

Anton Handoko Putro^{*1}, Bambang Sumardjoko²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

Obstacle Factor
Critical Thinking
About HOTS

ABSTRACT

This study aims to determine the inhibiting factors of critical thinking of students in solving HOTS questions in PPKn subjects at SMP Negeri 2 Kartasura. In the study for 5 months using a qualitative descriptive method by emphasizing the facts in the field and providing a clear picture. Data collection techniques from observations, interviews, and documentation. Data analysis is collected at the time and after data collection which includes data reduction and presentation. The results of the study are factors that hinder students' critical thinking in solving HOTS questions in PPKn subjects because students do not understand the material and cannot understand and identify problems, students rarely look for books that are in accordance with the HOTS questions, students do not understand in interpreting information so they do not know the plan of problem solving strategies on HOTS questions, students still look confused to respond and make conclusions, students feel embarrassed and difficult to speak because they think about the consequences when arguing, students feel confused and hesitant in reevaluating whether certain sources are reliable in solving HOTS questions.

Corresponding Author:

Anton Handoko Putro,
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia.
E-mail: a220190037@student.ums.ac.id

How to Cite:

Putro, A.H., & Sumardjoko, B. (2023). Faktor Penghambat Critical Thinking Siswa dalam Menyelesaikan Soal Hots pada Mata Pelajaran PPKN. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 227-234.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang terintegrasi atau terpadu yang sangat berguna untuk bekal peserta didik menjadi kepribadian yang lebih baik di lingkungan masyarakat (Diana Sari et al., 2019). Namun pada kenyataannya mata pelajaran PPKn masih sering dianggap pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik sebab mereka merasa sangat jenuh akan mata pelajaran PPKn, dikarenakan peserta didik kurang terdorong minatnya untuk menyukai mata pelajaran PPKn, rasa ingin tahu peserta didik untuk mempelajari PPKn pun sangat berkurang karena peserta didik malas untuk membaca buku bacaan PPKn yang begitu panjang dan susah dipahami (Fauziah & Ninawati, 2022). Pembelajaran PPKn yang dilakukan di sekolah sering berkaitan tentang bacaan yang panjang serta hafalan dan pemahaman, akan tetapi Pembelajaran PPKn juga mencakup kemampuan *critical thinking* siswa (Perdinna et al., 2020).

Critical Thinking merupakan suatu kemampuan penalaran yang tinggi peserta didik yang sangat diperlukan untuk peningkatan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skill*). Setiap peserta didik memerlukan keterampilan *critical thinking* agar bisa memberikan alternatif pemecahan masalah ketika guru memberikan pertanyaan (Rahardhian, 2022). Setiap peserta didik harus menganalisis dan mengevaluasi ketika proses pembelajaran dikelas untuk membuat kepastian penting. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan *critical thinking* merupakan kemampuan yang perlu pengembangan untuk peserta didik supaya bisa berkembang di abad 21. Dengan demikian, peserta didik harus bisa berpikir tingkat tinggi, cerdas dan mandiri, sehingga peserta didik dapat meningkatkan sendiri kemampuan menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah dan membuat keputusan (Khaeruddin et al., 2019).

Keterampilan *critical thinking* adalah suatu hal yang sangat urgent dimiliki peserta didik dalam pembelajaran, Namun kenyataan pada saat pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan *critical thinking* peserta didik pada saat pembelajaran di Indonesia masih tergolong ranking yang sangat rendah memadankan dengan reputasi mutu pendidikan yang ada di negara lain. Keterampilan *critical thinking* peserta didik rendah bisa dilihat melalui data hasil survei *programme for international student assessment (PISA)* 2012, nilai literasi Indonesia yaitu 382 dengan ranking 64 dari 65 negara. Pertanyaan yang diberikan guru dalam pembelajaran maupun *assessment* terdiri atas 6 level (level 1 kategori rendah dan level 6 kategori tinggi). Peserta didik di Indonesia ketika dalam mengerjakan soal hanya bisa mengerjakan pertanyaan pada level 1 dan level 2 (Indah Permatasari, 2021). Melihat hasil survei data PISA 2012 yang telah dijelaskan tersebut siswa terbiasa mengerjakan soal kategori rendah sehingga *critical thinking* siswa pada saat pembelajaran kurang terlatih dan sangat terbatas. Hal ini dipertegas lagi oleh Yusuf (2018) dalam risetnya, peserta didik mendapati hambatan ketika menjawab pertanyaan yang bersifat *critical thinking* sebab buku pelajaran yang mereka pakai untuk proses pembelajaran dikelas sebagian besar 96,35% berisi soal yang dipusatkan hanya pada C1, C2, dan C3 masuk kategori tingkat rendah *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* sehingga berdampak pada rendahnya nilai kemampuan *critical thinking* siswa. Rendahnya kemampuan *critical thinking* siswa disebabkan karena peserta didik masih kurang terbiasa saat mengerjakan soal tipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Sesungguhnya pada dunia pendidikan HOTS bisa digunakan dalam proses pembelajaran, sebab kemampuan *critical thinking* peserta didik mampu diajari dan dikembangkan. Sehingga beberapa negara banyak sekali yang memakai HOTS sebagai soal level tinggi yang tidak bisa terpisahkan dari pengajaran dikelas (Musrikah, 2018). Kemampuan peserta didik ketika menyikapi pembelajaran serta langkah peserta didik menjawab masalah pada pertanyaan yang berbeda juga menyebabkan peserta didik mempunyai kemampuan *critical thinking* yang berbeda pula. Merespons penjelasan diatas Pratiwi et al., (2019) menegaskan bahwa untuk meningkatkan pertanyaan tipe HOTS yang bagus untuk peserta didik, strategi guru dalam

membuat soal HOTS memiliki peran yang sangat penting dalam masalah ini. Guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai level kognitif soal dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Selanjutnya penelitian dari Widana (2017), menjelaskan bahwa guru mempunyai suatu peran penting dalam memaksimalkan *assesment* HOTS, ketika melakukan ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian sekolah. Hal tersebut berguna untuk mengukur dan melatih level keterampilan *critical thinking* peserta didik.

Akan tetapi pada kajian penelitian Huda (2021) menjelaskan bahwa penggunaan soal atau materi terkait HOTS di Indonesia masih cukup terbatas. Teks-teks pendukung yang digunakan oleh siswa Indonesia masih belum semuanya berorientasi HOTS. Hasil kajian selanjutnya oleh Permata et al., (2019) menjelaskan bahwa peserta didik kurang terbiasa saat menjawab dengan soal tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang berkaitan dengan sangat terbatasnya analisis *critical thinking* siswa dan guru hanya membiasakan peserta didik untuk mengerjakan pertanyaan yang dipusatkan pada level C1, C2, dan C3 masuk kategori tingkat rendah LOTS. Hal tersebut sangat berdampak dengan permasalahan utama yang ditemukan peneliti pada saat observasi penelitian. Pada observasi yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura pada mata pelajaran PPKn menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa masuk kategori rendah. Karena, siswa lebih terbiasa untuk menghafal materi daripada menguasai konsep. Di samping itu, siswa masih asing dengan adanya jenis soal tipe HOTS pada mata pelajaran PPKn.

Melihat kondisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura pada mata pelajaran PPKn *critical thinking* siswa masih rendah dan belum terbiasa mengerjakan soal HOTS karena kurangnya pelatihan soal HOTS dari guru akan pentingnya *critical thinking*. Berdasarkan pemaparan terkait permasalahan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura pada mata pelajaran PPKn, maka diperoleh rumusan masalah yaitu apa saja faktor penghambat *critical thinking* siswa dalam menyelesaikan soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor penghambat *critical thinking* siswa dalam menyelesaikan soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura.

Teori yang sesuai untuk menganalisis masalah pada penelitian ini adalah teori *critical thinking* dari Fisher (2009), Menyatakan 6 karakteristik *critical thinking* yaitu 1) mengidentifikasi masalah, 2) mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, 3) menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, 4) membuat kesimpulan, 5) mengungkapkan pendapat, 6) mengevaluasi argumen.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memberikan gambaran yang jelas berdasarkan fakta di lapangan. Data yang diambil bersumber dari data primer yaitu kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VIII yang langsung diperoleh dari lapangan serta data sekunder yang diperoleh dari pengumpulan sumber tertulis dan dokumen yang sesuai dengan tema kajian. Hasil penelitian ini didapat melalui pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Analisis data dikumpulkan pada saat dan setelah pengumpulan data yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang subjek yang diteliti yakni kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kartasura. Melalui hasil wawancara dan data maka ditarik kesimpulan yang kemudian disesuaikan dengan keadaan lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kartasura. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan pada bulan Agustus 2022- Desember 2023. Subjek dalam riset ini adalah siswa

kelas VIII yang mengalami hambatan *critical thinking* siswa dalam menyelesaikan soal tipe *higher order thinking skill* (HOTS) pada mata pelajaran PPKn, Guru PPKn, Kepala sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Critical Thinking* Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran PPKn**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran disekolah. Pembelajaran PPKn harus dicapai dengan menggunakan strategi yang tepat untuk memotivasi belajar peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar sesuai dengan model terbaru dunia pendidikan, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga siswa menjadi lebih aktif ketika proses pembelajaran. Kemampuan *critical thinking* sangat berpengaruh untuk perkembangan belajar peserta didik, khususnya pada pembelajaran PPKn. Kemampuan *critical thinking* peserta didik selalu berdampingan dengan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Pemanfaatan soal HOTS dalam pembelajaran PPKn memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Kemampuan *critical thinking* siswa dalam mengerjakan soal HOTS dapat diraih dengan maksimal jika peserta didik berlatih menyelesaikan soal HOTS dilakukan secara terus menerus. Tahapan pembelajaran belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai HOTS sehingga menjadi hambatan bagi peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS pada pembelajaran PPKn.

Oleh karena itu, untuk melihat lebih detail apa saja faktor penghambat *critical thinking* siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran PPKn dikelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura maka peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi dari informan penelitian yang diantaranya kepala sekolah, guru PPKn, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura. Hasil temuan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa faktor penghambat *critical thinking* siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran PPKn yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. *Critical Thinking* Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran PPKn.

No	Indikator	Keterlaksanaan		
		Tidak	Kurang	Terlaksana
1	Mengidentifikasi masalah		√	
2	Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan		√	
3	Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah		√	
4	Membuat kesimpulan		√	
5	Mengungkapkan pendapat	√		
6	Mengevaluasi argumen		√	

Faktor Penghambat *Critical Thinking* Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan hasil riset terkait faktor yang menghambat *critical thinking* siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran PPKn yaitu sebagai berikut :

Mengidentifikasi masalah

Faktor utama yang menghambat *critical thinking* siswa saat mengidentifikasi masalah dalam menyelesaikan soal HOTS adalah peserta didik belum paham akan materi dan kurang bisa memahami serta mengidentifikasi masalah yang diberikan pada guru lewat soal HOTS. Siswa

mengatakan bahwa mengidentifikasi masalah ternyata tidak se gampang yang dibayangkan. Peserta didik menjelaskan bahwa selama ini yang dipandang sebagai masalah, setelah ditanyakan kepada guru dan dicermati kembali ternyata bukan inti masalah. Pernyataan tersebut bisa dikaji menggunakan teori *critical thinking* menurut Fisher (2009), menjelaskan bahwa mengidentifikasi masalah merupakan kegiatan mengidentifikasi atau mencari sebuah permasalahan yang banyak dengan proses merumuskan masalah dan menganalisis masalah yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan guru, kemudian peserta didik menentukan beberapa identifikasi masalah dan dimasukkan kedalam bentuk hipotesis sementara atas permasalahan yang diberikan guru. Selain itu, Fisher juga membahas bahwa dalam mengidentifikasi masalah, siswa akan memiliki halangan atau hambatan. Sesuai dengan masalah diatas, hambatan yang dialami siswa tidak dapat memahami masalah serta kesulitan dalam mengidentifikasi masalah karena ketidakaktifan siswa dalam menyikapi masalah menyebabkan faktor penghambat peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan guru dalam soal HOTS.

Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan

Faktor yang menghambat *critical thinking* siswa saat mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dalam menyelesaikan soal HOTS adalah sangat kurangnya kesadaran diri peserta didik untuk menyempatkan sebentar dalam membaca, peserta didik mau membaca dan pergi ke perpustakaan ketika diinstruksikan oleh guru saja dan peserta didik memilih untuk bermain dengan teman sekelas ketika waktu longgar disekolah. Peserta didik mencari sumber informasi untuk menjawab soal HOTS atas perintah guru yaitu peserta didik hanya melakukan perintah guru untuk mencari informasi dan membaca buku, sangat kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengumpulkan berbagai informasi yang relevan.

Berdasarkan teori *critical thinking* menurut Fisher (2009), Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan merupakan memberikan peluang kepada para peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang relevan dalam memastikan benar atau tidaknya jawaban. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari berbagai sumber bacaan yang relevan, membaca literatur, melihat keadaan sekitar, melakukan interview dengan guru. Selain itu, Fisher juga membahas bahwa dalam mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, siswa akan memiliki halangan atau hambatan. Ini berkaitan bahwa dalam mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, siswa kurang kesadaran diri untuk membaca dan siswa membaca buku atas perintah guru. Sesuai dengan masalah diatas, hambatan yang dialami karena siswa jarang mencari buku atau sumber bacaan yang sesuai dengan soal HOTS yang diberikan guru. Siswa jarang mencari buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga menjadikan faktor penghambat peserta didik dalam mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk menjawab soal HOTS, karena siswa kebanyakan mencari buku cerita.

Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah

Faktor yang menghambat *critical thinking* siswa saat menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal HOTS adalah peserta didik mengalami kesulitan diantaranya peserta didik belum sepenuhnya paham akan permasalahan sebab peserta didik masih berkuat dengan menyiapkan model penyelesaian yang akan digunakan untuk menjawab setiap soal HOTS, dan mereka juga masih belum bisa memprediksi secara tepat hasil pekerjaan tersebut.

Berdasarkan teori *critical thinking* menurut Fisher (2009), Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah adalah suatu proses gagasan ide baru dengan tujuan terarah untuk menjawab solusi dari sebuah masalah yang diberikan. Selain itu, Fisher juga membahas bahwa dalam menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, siswa akan memiliki halangan atau hambatan. Ini berkaitan bahwa dalam menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, banyak langkah di mana pemecahan masalah harus menemukan hubungan antara masalah dengan solusi jawaban kemudian mengambil alternatif untuk menyelesaikannya. Sesuai dengan masalah diatas, hambatan yang dialami karena siswa kurang paham dalam menginterpretasi informasi

yang telah dikumpulkan dan siswa tidak mengetahui rencana strategi penyelesaian masalah pada soal HOTS dengan benar.

Membuat kesimpulan

Hambatan *critical thinking* siswa saat membuat kesimpulan dalam menyelesaikan soal HOTS adalah siswa ketika membuat kesimpulan tidak sesuai dengan masalah pada soal HOTS yang diberikan. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa membuat kesimpulan sulit karena tidak dapat diselesaikan dalam satu langkah, sebaliknya siswa harus melalui sejumlah langkah yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang materi yang ada serta kemampuan membaca dan memahami soal HOTS yang berfungsi sebagai referensi untuk membuat kesimpulan. Respon siswa terhadap soal HOTS mayoritas dalam membuat kesimpulan masih kurang. Sementara itu, beberapa siswa masih belum mampu menyimpulkan informasi dalam soal-soal HOTS yang diberikan. Siswa terus memandangi soal HOTS secara asal-asalan sehingga menghasilkan jawaban yang kurang baik.

Berdasarkan teori *critical thinking* menurut Fisher (2009), Membuat kesimpulan merupakan pernyataan ringkas yang diambil dari suatu materi, pembahasan cerita, atau hasil pembicaraan. Dengan kata lain membuat kesimpulan adalah hasil akhir dari suatu pembicaraan. Selain itu, Fisher juga membahas bahwa dalam membuat kesimpulan, siswa akan memiliki halangan atau hambatan. Ini berkaitan bahwa dalam membuat kesimpulan, Ada beberapa kekeliruan peserta didik ketika membuat dan menjalankan rencana serta tidak membuat kesimpulan dan ada beberapa soal HOTS yang peserta didik belum pahami sehingga tidak menjawab soal HOTS diberikan. Sesuai dengan masalah diatas, hambatan yang dialami karena siswa masih terlihat bingung dan kurang aktif untuk memberikan respon dan membuat kesimpulan materi yang diberikan guru, siswa masih banyak yang diam sebab siswa belum sepenuhnya paham materi yang disampaikan sehingga siswa merasa kesulitan untuk membuat kesimpulan.

Mengungkapkan pendapat

Hambatan *critical thinking* siswa saat mengungkapkan pendapat dalam menyelesaikan soal HOTS adalah siswa tidak menyampaikan argumen saat pembelajaran PPKn dengan alasan takut apa yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami oleh lawan bicaranya. Siswa berpikir, jika memberikan argumen dalam menjawab soal HOTS yang diberikan guru, Mereka akan menerima konsekuensi yang tidak menguntungkan. Misalnya, jika siswa mengajukan argumen, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada mereka sebelum mereka siap. Siswa lebih cenderung diam ketika guru memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat sampai pembelajaran itu selesai.

Berdasarkan teori *critical thinking* menurut Fisher (2009), mengungkapkan pendapat merupakan kapasitas untuk menggunakan bahasa yang jelas dan penalaran logis untuk mengkomunikasikan ide atau pemikiran secara lisan tanpa paksaan atau keinginan sendiri. Namun secara umum, anak-anak lebih suka bermain sendiri atau bahkan mengobrol dengan teman, sehingga mereka enggan menjawab atau bertanya tentang topik yang diajarkan guru. Selain itu, Fisher juga membahas bahwa dalam mengungkapkan pendapat, siswa akan memiliki halangan atau hambatan. Ini berkaitan bahwa dalam mengungkapkan pendapat, siswa tidak mau bertanya ketika guru sedang menerangkan, tidak mau menjawab ketika diberi pertanyaan, siswa bercerita sendiri ketika pelajaran. Sesuai dengan masalah diatas, hambatan yang dialami karena siswa tidak berlatih berargumen di dalam kelas tentang materi yang dipelajari. Selain itu kurang beraninya siswa menyampaikan argumen di kelas disebabkan karena rasa malu, sulit berbicara di depan umum, dan memikirkan akibatnya ketika berargumen.

Mengevaluasi argumen

Hambatan *critical thinking* siswa saat mengevaluasi argumen dalam menyelesaikan soal HOTS adalah peserta didik kesulitan dalam mengevaluasi argumen yang valid maupun yang tidak valid serta sumber-sumber lain seperti buku paket dan LKS, siswa sering merasa bingung

dan ragu dalam mengevaluasi kembali apakah sumber tertentu dapat diandalkan. Pernyataan diatas bisa dikaji dengan teori *critical thinking* menurut Fisher (2009) Misalnya, saat menilai argumen. Dalam kegiatan evaluasi, faktor-faktor seperti bukti pendukung, kebenaran sumber informasi, dan beberapa lainnya diperhitungkan selain logika argumentasi individu. Siswa yang menggunakan berpikir kritis akan merenungkan dan dengan penuh pertimbangan memutuskan apakah akan menerima, menolak, atau menunda memperoleh informasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat *critical thinking* siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran PPKn yaitu peserta didik belum paham akan materi dan kurang bisa memahami serta mengidentifikasi masalah yang diberikan pada guru lewat soal HOTS, siswa jarang mencari buku atau sumber bacaan yang sesuai dengan pertanyaan soal HOTS yang diberikan guru, siswa kurang paham dalam menginterpretasi informasi yang telah dikumpulkan dan siswa tidak mengetahui rencana strategi penyelesaian masalah pada soal HOTS dengan benar, siswa masih terlihat bingung dan kurang aktif untuk memberikan respon dan membuat kesimpulan materi yang diberikan guru, siswa tidak menyampaikan argumen saat pembelajaran PPKn dengan alasan takut apa yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami oleh lawan bicaranya, siswa sering merasa bingung dan ragu dalam mengevaluasi kembali apakah sumber tertentu dapat diandalkan dalam menyelesaikan soal HOTS. Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal HOTS mata pelajaran PPKn yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan guru dalam mengajar. Lebih penting lagi, guru harus sering melatih *critical thinking* siswa untuk mengerjakan soal-soal HOTS.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Diana Sari, N. L. S., Sudana, D. N., & Parmiti, D. P. (2019). Pengaruh Vct Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar Pkn. *Journal of Education Technology*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i2.21701>
- Fauziah, M. P., & Ninawati, M. (2022). Pengembangan Media Audio Visual (Video) Animasi Berbasis Doratoon Materi Hak dan Kewajiban Penggunaan Sumber Energi Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6505–6513. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3257>
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar (alih bahasa oleh Benyamin Hadinata)*. Erlangga.
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., & Prameswari, D. H. (2021). Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Materi Dan Soal Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sma Terbitan Kemendikbud Ri. *Prasi*, 16(02), 128. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40671>
- IndahPermatasari, A. (2021). *Lemahnya Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kritis*. www.kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis>
- Khaeruddin, Amin, B. D., & Jasruddin. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Pada Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fisika SMA. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*, 178–181.
- Musrikah, M. (2018). Higher Order Thingking Skill (Hots) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.339-360>
- Perdinna, K., Astiwi, T., Antara, P. A., Ayu, I. G., & Agustiana, T. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Mata Pelajaran PPKn*.

3(October), 461–469.

- Permata, A. R., Muslim, M., & Suyana, I. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Pada Materi Momentum Dan Impuls. VIII*, SNF2019-PE-9–16. <https://doi.org/10.21009/03.snf2019.01.pe.02>
- Pratiwi, N. P. W., Dewi, N. L. P. E. S., & Paramartha, A. A. G. Y. (2019). The Reflection of HOTS in EFL Teachers' Summative Assessment. *Journal of Education Research and Evaluation*, 3(3), 127. <https://doi.org/10.23887/jere.v3i3.21853>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/42092%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/42092/22276>